

Selasa, 9 April 2019

Lana Soelistianingsih, Ekonom/Kepala Riset

☎ (021) 2854 8828

✉ lana.soelistianingsih@sam.co.id

Indeks futures bursa Asia tercatat bervariasi, indikasi indeks di bursa Asia akan bergerak mixed pada hari ini dengan kecenderungan turun ditambah dengan sentimen negatif dari indeks Dow yang turun semalam walaupun harga minyak mentah dibuka naik pagi ini. Mata uang kuat Asia yen, HK dolar, dan Sin dolar dibuka menguat terhadap USDolar pagi ini yang bisa menjadi sentimen penguatan rupiah hari ini menuju kisaran antara Rp.14.140 s.d Rp.14.160 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Posisi cadav BI Maret 2019 tercatat naik menjadi US\$124,5 miliar, naik dari US\$123,27 miliar pada Februari 2019. Posisi ini cukup untuk 7 bulan impor dan 6,8 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Kendati ada kenaikan peningkatan cadav tetapi rupiah kemarin ditutup melemah. Pergerakan rupiah masih dipengaruhi kuat oleh pergerakan USDolar dan isu global. Rupiah berpotensi menguat terkait dengan kebijakan suku bunga the Fed dan potensi kesepakatan perang dagang AS-China.

Setelah kesepakatan dagang dengan China yang hampir final, Presiden Trump memberi pernyataan mengancam terhadap Uni Eropa (UE) untuk barang-barang impor dari UE. Tahun 2018, AS mencatat defisit dagang dengan UE sebesar US\$151,4 miliar, kedua terbesar setelah defisit dengan China yang sebesar US\$375,6 miliar.

Kilas Pasar

Mata uang 'peers'-nya rupiah melemah pada perdagangan kemarin, termasuk rupiah. Nilai tukar rupiah ditutup naik 34,5 poin menjadi Rp.14.167 per USD (kurs tengah Bloomberg.com). Sebagian besar indeks di bursa Asia tercatat turun termasuk indeks di bursa Indonesia (IHSG). IHSG turun 48,28 poin menjadi 6.425,73 (3,73% ytd). Indeks di bursa global ditutup bervariasi dan indeks Dow di bursa New York, Amerika Serikat (AS) termasuk yang turun. Indeks Dow turun 83,97 poin menjadi 26.341,02 (12,9% ytd).

Prediksi hari ini

Indeks futures bursa Asia tercatat bervariasi, indikasi indeks di bursa Asia akan bergerak mixed pada hari ini dengan kecenderungan turun ditambah dengan indeks Dow yang terkoreksi semalam walaupun harga minyak mentah yang dibuka naik pagi ini. Harga jenis WTI naik menjadi US\$64,59 pbrl dan harga jenis Brent naik menjadi US\$71,16 pbrl. Pagi ini mata uang kuat Asia yen, HK dolar dan Sin dolar kompak dibuka menguat terhadap USDolar yang bisa menjadi sentimen penguatan rupiah menuju kisaran antara Rp.14.140 s.d Rp.14.160 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Isu Ekonomi

Posisi cadav BI tercatat naik menjadi US\$124,5 miliar. Posisi cadangan devisa (cadav) Bank Indonesia (BI) per Maret 2019 tercatat sebesar US\$124,5 miliar, naik dari posisi Februari 2019 yang sebesar US\$123,27 miliar. Kenaikan tersebut diantaranya karena 1). Stabilitasnya rupiah sehingga intervensi BI ke pasar valas (valuta asing) relatif terbatas; 2). Dana asing yang masuk ke pasar keuangan Indonesia termasuk ke pasar obligasi dan saham yang naik; 3). BI meningkatkan volume lelang sertifikat BI dalam valas senilai US\$597,3 juta; 4). Impor khususnya impor minyak yang melambat. Posisi cadav ini cukup untuk membayar 7 bulan impor atau 6,8 bulan impor dan utang luar negeri pemerintah dan diatas kecukupan standar internasional yaitu 3 bulan. Kendati ada peningkatan cadav tetapi rupiah kemarin ditutup melemah. Pergerakan rupiah masih dipengaruhi oleh pergerakan USDolar dengan isu-isu global. Potensi rupiah menguat masih berlanjut seiring dengan mulai menurunnya risiko global terkait kebijakan suku bunga the Fed dan isu kesepakatan perdagangan antara AS dan China.

Presiden Trump mulai mengalihkan ancaman dagang terhadap Uni Eropa. Setelah dengan China yang segera berakhir dengan kesepakatan, Presiden Trump mulai mengalihkan perhatian dengan mengancam memberikan tariff terhadap barang-barang impor dari Uni Eropa seperti helicopter, kendaraan bermotor, keju dan anggur. Pengalaman dengan China membuat Trump meyakini kebijakan pemberian tarif impor yang lebih tinggi membuat Negara mitra membuat negosiasi ulang dengan AS. Model perjanjian dagang bilateral ini tampaknya ampuh untuk menekan defisit neraca perdagangan AS. AS mencatatkan defisit neraca dagang di tahun 2018 dengan Uni Eropa sebesar US\$151,4 miliar, kedua terbesar setelah defisit dengan China yang sebesar US\$375,6 miliar. Total defisit neraca perdagangan AS tercatat sebesar US\$795,7 miliar.